



Jenis Artikel: *original research*

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Sozanolo Giawa¹, Mula Sigiro², Hebron Pardede³ Herman Alfredo Turnip⁴

¹ Program Studi Pendidikan Fisika Universitas HKBP Nommensen

² Semikonduktor dan Material Sains NTUST Taiwan

³ Program Studi Fisika Universitas Sumatera Utara

⁴ Program Studi Pendidikan Fisika Universitas HKBP Nommensen

Corresponding e-mail: sozanolo.giawa@student.uhn.ac.id

KATA KUNCI: Model Kooperatif, Hasil Pembelajaran, *Two Stay Two Stray*

D Diserahkan: 24 Agustus 2022

Direvisi: 25 Agustus 2022

Diterima: 25 Agustus 2022

Diterbitkan: 1230 Sept 2022

Terbitan daring: 30 Sept 2022

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi IPA di kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan. Penelitian ini menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (*action research*), yang dilaksanakan dalam II Siklus. Setiap siklus memiliki tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 14 laki-laki dan 14 perempuan dengan jumlah keseluruhan 28 peserta didik. Pada pelaksanaan tindakan siklus I di dapatkan hasil yaitu 15 peserta didik tuntas KKM 70 dengan nilai rata-rata 53,57% dan 13 peserta didik lainnya belum tuntas KKM dengan nilai rata-rata 46,43%. Sedangkan tindakan siklus II, didapatkan hasil yaitu 23 peserta didik tuntas KKM 70 dengan nilai rata-rata 82,15% dan 4 peserta didik lainnya belum tuntas KKM dengan nilai rata-rata 17,85%. Maka dalam hal ini di simpulkan bahwasanya penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Rusman (2017:76), Belajar merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. kegiatan yang bersifat psikologis yaitu kegiatan yang berupa proses berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi. Belajar merupakan usaha mendapatkan pengetahuan. Artinya belajar ialah kegiatan untuk mempelajari hal-hal yang baru, sesuatu yang tidak tahu dan kurang mengerti, sehingga ketika sudah melakukan kegiatan belajar, maka akan memperoleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Menurut Sanjaya (2006 : 1), salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan kita adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2016:133), berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Senada dengan Isjoni (2010:23) mengemukakan bahwa “ pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk mengatasi yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain”. Peserta didik khususnya tingkat SMP masih bersifat labil atau ke kanak-kanakkan sehingga susah untuk di atur, dan tidak mau bekerja sama dengan temannya dalam melakukan kerja kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang harus diketahui, dipahami, dan di terapkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik. Model pembelajaran yang di terapkan kepada peserta didik harus sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan hasil pengetahuan peserta didik. Pembelajaran Fisika memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat terutama dalam membentuk pola pikir peserta didik, maka dari itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dimana peserta didik dapat berperan lebih aktif dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dan peserta didik dapat menyerap materi yang di jelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Medan, disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Guru yang selalu mengajar konvensional menyebabkan guru lebih dominan dalam mengajar di bandingkan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi bosan dan jenuh. Ditambah lagi selama masa pandemi, pembelajaran dilaksanakan secara online dengan menggunakan media sosial. Akibatnya, peserta didik merasa bosan, dan kurangnya minat belajar, sehingga peserta didik tidak memahami keterkaitan materi yang dipelajari dengan lingkungan sekitar ataupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama pandemi berlangsung, peserta didik tidak masuk sekolah, akibatnya peserta didik tidak dapat mengenali teman-temannya dan berinteraksi secara langsung, sehingga sosialisai antar peserta didik kurang dan tidak dapat saling berbagi informasi. Lie (2004: 61), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah

satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka harus ditingkatkan mutu tenaga kependidikan dalam mengajarkan suatu materi terhadap peserta didik, tidak hanya mengajar dengan model ceramah yang membuat kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran namun juga dengan menggunakan model pembelajaran lainnya salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yang dimana model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerja sama, saling berbagi informasi, bertanggung jawab, kekompakkan dalam memecahkan masalah dan jiwa berteman yang baik.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis Metode Penelitian Tindakan Kelas (*action research*). Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta meningkatkan mutu pendidik dalam mengajar dan melaksanakan proses belajar mengajar. Subjek dalam Penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan yang berjumlah 28 orang dengan jumlah laki-laki 14 orang dan perempuan 14 orang. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes hasil belajar dan lembar observasi kegiatan peserta didik. Tes hasil belajar dilakukan dengan bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik yaitu pilihan berganda, dengan jumlah 10 soal dan terdiri dari 4 pilihan jawaban (a,b,c,d). Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Sedangkan lembar observasi ialah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Jenis Kelamin Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1.	14	14	28

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus, terlebih dahulu melakukan tes awal pengetahuan peserta didik atau pretes, maka di dapatkan data hasil pretes peserta didik yaitu pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Nilai Pretes Peserta Didik

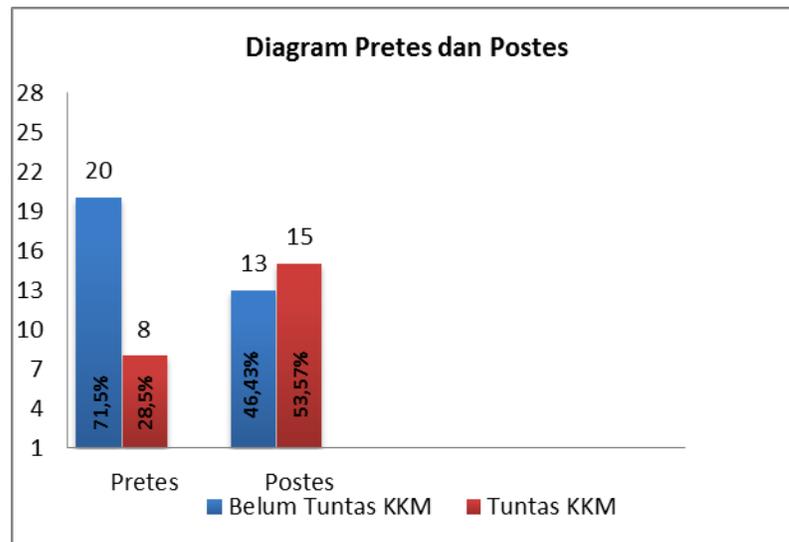
No.	Interval Nilai	Frekuensi	%	Pencapaian KKM
1.	10-20	6	21,5%	Belum Tuntas KKM
2.	30-40	7	25%	Belum Tuntas KKM
3.	50-60	7	25%	Belum Tuntas KKM
4.	70-80	8	28,5%	Tuntas KKM
5.	90-100		-	-

Berdasarkan data nilai pretes yang di dapatkan, diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 10-20 sebanyak 6 peserta didik dengan persentase 21,5%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 30-40 sebanyak 7 peserta didik dengan persentase 25%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 50-60 sebanyak 7 peserta didik dengan persentase 25%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 70-80 sebanyak 8 peserta didik dengan persentase 28,5% tuntas KKM. Peserta didik yang mendapatkan nilai 90-100 tidak ada. Sehingga jumlah peserta didik yang belum tuntas KKM sebanyak 20 atau 71,5%. Setelah selesai melaksanakan tes pengetahuan awal, dan melaksanakan tindakan siklus I dengan menerapkan model *two stay two stray*, maka di dapatkan hasil belajar postes peserta didik yaitu pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Nilai Postes Peserta Didik

No.	Interval Nilai	Frekuensi	%	Pencapaian KKM
1.	10-20	2	7,14	-
2.	30-40	3	10,72%	Belum Tuntas KKM
3.	50-60	8	28,57%	Belum Tuntas KKM
4.	70-80	9	32,15%	Tuntas KKM
5.	90-100	6	21,42%	Tuntas KKM

Berdasarkan hasil tindakan pelaksanaan siklus I, di dapatkan hasil peserta didik yang mendapatkan nilai 10-20 sebanyak 2 peserta didik dengan persentase 7,14%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 30-40 sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 10,72%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 50-60 sebanyak 8 peserta didik dengan persentase 28,57%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 70-80 sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 32,15% tuntas KKM dan yang mendapatkan nilai 90-100 sebanyak 6 peserta didik atau 21,42% tuntas KKM. Sehingga jumlah yang belum tuntas KKM sebanyak 13 peserta didik atau 46,43%. Dan jumlah yang tuntas KKM sebanyak 15 peserta didik atau 53,57%. Hasil belajar pada siklus I ini belum mencapai 70% secara keseluruhan, sehingga harus di lanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk memperjelas pemaparan tabel pretes dan postes siklus I tersebut, dapat dilihat pada digram berikut:



Gambar 1. Persentasi Hasil Siklus I

Setelah dilaksanakan pretes dan postes pada siklus I, dan setelah melakukan refleksi, maka di putuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya. Setelah di lakukannya tes awal atau pretes pada siklus II, maka di dapatkan hasil seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Distribusi Nilai Pretes Peserta Didik

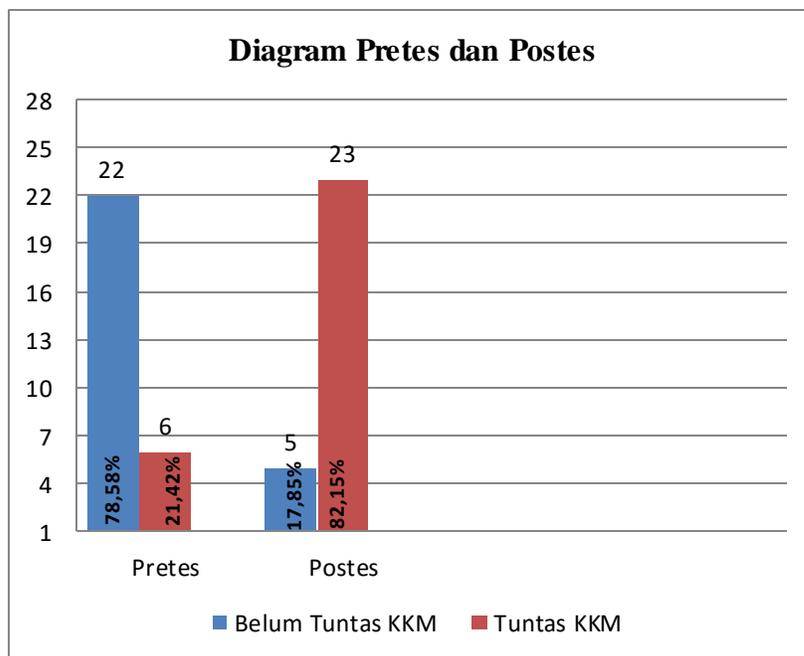
No.	Interval Nilai	F	%	Pencapaian KKM
1.	10-20	3	10,71%	Belum Tuntas
2.	30-40	10	35,72%	Belum Tuntas
3.	50-60	9	32,15%	Belum Tuntas
4.	70-80	6	21,42%	Tuntas
5.	90-100	-	-	-

Berdasarkan data nilai pretes yang di dapatkan pada siklus II, bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 10-20 sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 10,71%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 30-40 sebanyak 10 peserta didik dengan persentase 35,72%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 50-60 sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 32,15%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 70-80 sebanyak 6 peserta didik dengan persentase 21,42% tuntas KKM. Peserta didik yang mendapatkan nilai 90-100 tidak ada. Sehingga jumlah peserta didik yang belum tuntas KKM sebanyak 22 atau 78,58%. Setelah selesai melaksanakan tes pengetahuan awal atau pretes, maka di lanjutkan dengan melaksanakan tindakan siklus II dengan menerapkan model *two stay two stray*. dan di dapatkan hasil belajar postes peserta didik yaitu pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Nilai Postes Peserta Didik

No.	Interval Nilai	F	%	Pencapaian KKM
1.	10-20	-	-	-
2.	30-40	-	-	-
3.	50-60	5	17,85%	Belum Tuntas
4.	70-80	15	53,58%	Tuntas
5.	90-100	8	28,57%	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas, peserta didik yang mendapatkan nilai 10-20 dan 30-40 tidak ada. Peserta didik yang mendapatkan nilai 50-60 sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 17,85%. Peserta didik yang mendapatkan nilai 70-80 sebanyak 15 peserta didik dengan persentase 53,58% tuntas KKM dan yang mendapatkan nilai 90-100 sebanyak 8 peserta didik atau 28,57% tuntas KKM. Sehingga jumlah yang belum tuntas KKM sebanyak 5 peserta didik atau 17,85%. Dan jumlah yang tuntas KKM sebanyak 23 peserta didik atau 82,15%. Hasil belajar pada siklus II ini sudah mencapai KKM dan juga mencapai indikator pencapaian dalam penelitian. Untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut, dapat dilihat pada digram Gambar 2.



Gambar 2. Persentasi Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil data yang telah di dapatkan pada Tindakan siklus I, peneliti dan guru bidang studi IPA kelas VIII-1 yang sebagai observer menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi IPA

di sebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik pada materi yang disampaikan guru, serta peserta didik kurang aktif dalam diskusi dengan model *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua pergi) yang dimana anggota dalam kelompok selalu mengandalkan temannya yang rajin. Disamping itu juga, guru yang mengajarkan kurang menguasai materi dan kurang dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga peserta didik kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, peneliti harus melanjutkan ke tindakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas belajar peserta didik sesuai dengan indikator pencapaian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan telah mengalami peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata tes dan hasil observasi peserta didik yang telah didapat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih untuk dosen pembimbing yang selalu mengarahkan penulis dalam penelitian ini.

Keterlibatan Penulis

SG terlibat dalam pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan manuskrip. MS terlibat dalam mengarahkan dan membimbing dalam penulisan manuskrip. HP terlibat dalam mengarahkan dan membimbing dalam penulisan manuskrip. HT terlibat dalam membantu mengetikan manuskrip

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Rusman, 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta : Erlangga